

## Televisi Lokal Riau Televisi (Rtv) dan Kontribusinya dalam Pelestarian Budaya Melayu di Provinsi Riau (2001-2020)

Wahyu Ramdhani, Ahmal, Asril

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau

e-mail: [wahyu.ramdhani4412@student.unri.ac.id](mailto:wahyu.ramdhani4412@student.unri.ac.id), [ahmal@lecturer.unri.ac.id](mailto:ahmal@lecturer.unri.ac.id), [asril.unri@gmail.com](mailto:asril.unri@gmail.com)

### Abstrak

Televisi lokal lahir berkat adanya semangat otonomi yang dibawa oleh para insan pertelevisian di daerah dan sekaligus merupakan jawaban atas monopoli yang dilakukan oleh televisi swasta nasional. Televisi lokal dengan lingkup siaran yang terbatas, membawa identitas daerah di mana mereka berada. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui bagaimana proses awal kemunculan Riau Televisi (Rtv). 2) Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Riau Televisi pada tahun 2001-2020. 3) Untuk mengetahui bagaimana kontribusi Riau Televisi (Rtv) dalam menjaga kelestarian budaya Melayu di Provinsi Riau. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Riau Televisi (Rtv) memulai perjalanannya sejak pertama kali didirikan pada 20 Mei 2001 dengan semangat otonomi sekaligus merupakan bentuk ekspansi bisnis yang dilakukan oleh Riau Pos Group. Dalam perjalanannya banyak sekali hambatan-hambatan yang harus mereka hadapi. Namun dengan kegigihan akhirnya mereka bisa tetap eksis hingga memasuki dua dekade. Sebagai televisi lokal yang berada di Riau maka sudah sewajarnya Riau Televisi (Rtv) berkontribusi dalam menjaga kelestarian budaya Melayu melalui program acara yang mereka miliki.

**Kata Kunci :** Televisi lokal, Pelestarian, Budaya Melayu, Riau Televisi (Rtv)

### Abstract

Local television was born due to the spirit of autonomy brought by television personnel in the regions and at the same time is the answer to the monopoly carried out by national private television. Local television with a limited broadcast scope, carries the identity of the area where they are. The purposes of this research are 1) To find out how the initial process of the emergence of Riau Television (RTV). 2) To find out how the development of Riau Television in 2001-2020. 3) To find out how the contribution of Riau Television (RTV) in preserving Malay culture in Riau Province. In this study the authors used historical research methods. Riau Television (Rtv) started its journey since it was first established on May 20, 2001 with the spirit of autonomy as well as a form of business expansion carried out by the Riau Pos Group. Along the way, they have to face many obstacles. However, with persistence, they were finally able to exist for two decades. As a local television located in Riau, it is only natural that Riau Television (Rtv) contribute to preserving Malay culture through the programs they have.

**Keywords :** Local Television, Preservation, Malay Culture, Riau Televisi (Rtv)

### PENDAHULUAN

Televisi merupakan media massa yang sangat populer di tengah masyarakat dibandingkan dengan media massa lain. Berbagai kelebihan yang dimiliki televisi membuat medium ini disenangi, disayangi, dicintai, sekaligus dijadikan “kambing hitam” berbagai masalah yang timbul. Dengan kelebihanannya pula, televisi begitu penting hingga menjadi bagian hidup sebagian besar orang, mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua. Sebagian waktu yang ada nyaris digunakan hanya untuk menonton televisi (Pawardi, 2005).

Televisi berdasarkan pengertian yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan. Sifat televisi yang bisa dilihat dan didengar menjadi kelebihanannya sehingga lebih mudah untuk dinikmati oleh masyarakat.

Jika dilihat dari luas cakupannya maka stasiun televisi terbagi atas stasiun televisi publik, stasiun televisi nasional dan stasiun televisi lokal. Televisi lokal merupakan televisi yang mempunyai batasan ruang siaran yang hanya berskala daerah atau lokal tertentu, sehingga isi kandungan materi siarannya lebih mengarah pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat Vol (Mulyana, 2001)

Pendirian televisi lokal di Indonesia dimotivasi oleh keinginan untuk melepaskan diri dari praktik sentralistik dan monopolistik di masa Orde Baru. Maka dari itu, televisi lokal memikul beban sosial untuk menutup ketimpangan dalam keberagaman representasi budaya dan agama di televisi. Dengan berfokus pada dinamika lokal, diharapkan televisi lokal dapat berkontribusi pada pembentukan ruang publik dan ekonomi lokal (Hendrawan, 2013).

Landasan hukum untuk televisi lokal sendiri telah diatur berdasarkan Undang-Undang No 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran pasal 31 ayat 5 dan 6 mengenai stasiun penyiaran dan wilayah jangkauan siaran. Yang menyatakan bahwa Stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut. Dan untuk mayoritas pemilikan modal awal dan pengelolaan stasiun penyiaran lokal diutamakan kepada masyarakat di daerah tempat stasiun lokal itu berada.

Televisi lokal mempunyai peranan penting dalam mengangkat unsur lokalitas suatu daerah. Dalam hal ini televisi lokal menayangkan konten-konten yang berisikan unsur-unsur kebudayaan dengan menampilkan program acara bertema budaya seperti kesenian daerah. Televisi lokal memiliki kekuatan tersendiri yang tidak dimiliki oleh televisi swasta nasional, yaitu terletak pada kelokalannya. Kekuatan televisi lokal yang mampu mengeksplor kebudayaan daerah dan menjadikannya sebuah program tayangan, membuat televisi lokal mempunyai peranan penting dalam melestarikan kebudayaan daerah (Saputro & Aji, 2018).

Dengan kekuatan yang dimiliki, televisi lokal sesungguhnya dapat berkontribusi besar dalam pelestarian budaya setempat. Hal ini didukung dengan fakta bahwa ada beberapa kelebihan yang hanya dimiliki oleh televisi lokal. Salah satunya yakni program acara yang memuat muatan lokal daerah setempat yang jarang sekali bisa ditemui di televisi swasta nasional. Dan penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar dalam penyampaian berita dan beberapa program acaranya. Baik secara langsung maupun tidak langsung hal ini dapat membangkitkan kembali kesadaran masyarakat akan kebanggaan terhadap daerahnya (Anarbaja, 2011).

Sebagai wilayah yang diasosiasikan dengan budaya Melayu serta memiliki rekam historis yang kuat mengenai budaya Melayu maka sudah sepatutnya Provinsi Riau menjadi pihak yang mengupayakan untuk terjaganya eksistensi budaya melayu. Dengan demikian lahirlah Visi Riau 2020 yang bertujuan menjadikan Provinsi Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara. Sebagaimana yang tertuang di dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001 yang berbunyi "Terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan batin, di Asia Tenggara Tahun 2020" (Ermanita, 2017).

Salah satu stasiun televisi lokal yang dapat ditemui di Riau adalah Riau Televisi (Rtv), yang merupakan stasiun televisi lokal pertama di wilayah Riau yang berlokasi di Pekanbaru. Riau Televisi (Rtv) tergabung dalam Stasiun televisi berjangkauan JPMC (Jawa Pos Media Corporation), dan mulai mengudara pada tanggal 20 Mei 2001, dengan coverage area-nya di 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau. Sebagai televisi lokal yang berlokasi di Provinsi Riau, maka sudah selayaknya Riau Televisi (Rtv) berkontribusi dalam menjaga kelestarian budaya Melayu di Provinsi Riau sekaligus membantu Pemerintah Provinsi Riau dalam mensukseskan Visi Riau 2020.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya rumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan jelas tujuannya. Adapun rumusan permasalahannya ialah:

1. Bagaimana proses awal kemunculan Riau Televisi (Rtv)?
2. Bagaimana Perkembangan Riau Televisi (Rtv) 2001-2020?
3. Bagaimana peranan Riau Televisi (Rtv) sebagai media lokal dalam melestarikan budaya Melayu di Provinsi Riau?

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan dalam Dudung Abudurrahman metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Abdurahman, 2007). Metode penelitian sejarah adalah salah satu jenis petunjuk pelaksanaan yang mengkaji suatu peristiwa, tokoh atau permasalahan yang memang dianggap penting dan pantas untuk diteliti yang telah terjadi di masa silam dengan cara deskripsi dan analisis.

Salah satu bagian penting dalam penelitian sejarah adalah tersedianya data. Dalam penelitian sejarah, data yang digunakan adalah data sejarah. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sumber primer yang didapatkan melalui arsip dan wawancara dari tangan pertama, serta didukung dengan data sekunder yang berasal dari buku, maupun jurnal terkatit.

Sejatinya dalam metode sejarah, sangat bertumpu pada empat langkah kegiatan, yakni : 1. Heuristik atau teknik pengumpulan data, 2. Verifikasi atau Kritik Sumber yang dilakukan secara intern maupun ekstern untuk mengetahui keaslian sumber data yang telah terkumpulkan, 3 Interpretasi atau penafsiran dengan teknik deskripsi, narasi, dan analisi, dan 4. Historiografi atau penulisan sejarah berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Kemunculan Riau Televisi (Rtv)**

Pendirian Riau Televisi (Rtv) berangkat dari Bapak Rida K Liamsi yang mendapatkan inspirasi ketika melakukan perjalanan ke Verona, Italia dan Montreal, Kanada. Ketika melakukan kunjungan ke kota tersebut tanpa sengaja Bapak Rida K Liamsi menemukan perusahaan televisi bertaraf lokal. Karena ketertarikannya dengan konsep televisi lokal tersebut, Bapak Rida K Liamsi berkeinginan untuk membawa pulang ide televisi lokal ini pulang untuk kemudian direalisasikan di lingkungan Jawa Pos Group, terkhusus lagi di dalam naungan Riau Pos Group. Pendirian Riau Televisi (Rtv) juga dipilih sebagai langkah yang diambil oleh Riau Pos Group dalam melakukan ekspansi bisnis mereka, karena mengingat saat itu media massa khususnya televisi tengah berkembang pesat.

Selain kedua alasan di atas, pendirian Riau Televisi (Rtv) juga dilakukan sebagai bentuk semangat otonomi daerah yang dimiliki oleh para insan-insan media lokal di lingkungan Riau Pos Group. Pendirian Riau Televisi (Rtv) diperlukan mengingat kurangnya sorotan terhadap daerah setempat, potensi-potensi di daerah saat itu belum terangkat di kancah nasional. Maka dengan alasan-alasan yang sudah dijelaskan di atas, bertepatan dengan pelaksanaan Hari Kebangkitan Nasional ke-93 yang jatuh pada 20 Mei 2001, secara resmi Riau Televisi (Rtv) lahir sebagai televisi lokal di kawasan Provinsi Riau.

Pada masa awal pendiriannya, apa yang harus dihadapi oleh Riau Televisi (Rtv) tidaklah bisa dikatakan mudah. Riau Televisi (Rtv) dihadapkan dengan beragam problematika pada masa-masa ini, mulai dari sulitnya memperkejakan sumber daya manusia dengan latar dunia *broadcasting*, tidak adanya pembagun struktur kerja yang ideal, sarana dan prasarana yang sangat terbatas, hingga kesulitan untuk dilirik oleh pebisnis lokal yang mau menggunakan jasa mereka untuk beriklan. Namun kesulitan-kesulitan tersebut tidak lantas menyurutkan semangat dari Riau Televisi (Rtv).

Karena latar belakang media cetak yang dimiliki oleh Riau Pos Group saat itu, maka identitas yang berusaha untuk dibangun di dalam tubuh Riau Televisi (Rtv) adalah televisi *news*. Maka dengan

fakta tersebut, program resmi yang pertama kali diproduksi oleh Riau Televisi (Rtv) adalah program berita dengan nama Detak Riau. Peristiwa-peristiwa di daerah Riau yang tidak terakomodasi oleh televisi nasional nantinya disiarkan melalui program berita ini.

### **Perkembangan Riau Televisi (Rtv) pada Tahun 2001-2020**

Pada periode 2001-2010 dapat dikatakan sebagai masa awal Riau Televisi (Rtv) merintis karirnya sebagai televisi lokal di kawasan Riau. Meskipun banyak kesulitan yang mereka hadapi, hal ini tidak lantas menjadi penghalang bagi Riau Televisi (Rtv) untuk terus berkembang. Pada masa ini Riau Televisi (Rtv) terus belajar sekaligus berupaya dalam mewujudkan versi terbaik mereka.

Langkah-langkah besar diambil oleh Riau Televisi (Rtv) pada masa ini sebagai bentuk keseriusan mereka. Langkah-langkah tersebut seperti penambahan jam siar. Pada awalnya Riau Televisi (Rtv) hanya berkesempatan untuk melakukan siaran selama empat jam perharinya dengan pembagian dua jam di pagi hari, pukul 10.00 – 12.00 WIB dan dua jam di malam hari Pukul 19.00 – 21.00 WIB. Lalu di tahun kedua lama durasi ini ditingkatkan menjadi dua kali lipat, dengan pembagian enam jam di pagi hari, pukul 06.00 – 12.00 WIB dan dua jam di malam hari 19.00 – 21.00 WIB. Sampai akhirnya pada tahun ketiga Riau Televisi bisa bersiaran full 18 jam perharinya, mulai pukul 06.00 – 00.00 WIB.

Langkah lainnya adalah penambahan daya frekuensi pemancar dengan maksud agar semakin banyak masyarakat Riau yang dapat menikmati saluran mereka. Dalam perjalanannya, Riau Televisi (Rtv) melakukan beberapa kali peningkatan pada daya frekuensi pemancar yang mereka miliki. Pada tahun 2001 daya frekuensi pemancar yang mereka miliki sebesar 1.000 watt. Lalu pada tahun 2003, Riau Televisi (Rtv) melakukan peningkatan pada daya frekuensi pemancar mereka menjadi 2.500 watt sekaligus memindahkan pemancar yang mereka miliki dari Panam ke Kulim karena kesulitan bersaing dengan televisi swasta nasional pada saat itu. Dan pada tahun 2005, Riau Televisi kembali melakukan peningkatan pada daya frekuensi pemancar mereka menjadi 10.000 watt.

Pada masa ini juga akhirnya Riau Televisi (Rtv) membentuk pembagian divisi kerja yang lebih ideal bagi pekerjanya, dari yang sebelumnya tidak ada pembagian divisi tersebut, sehingga pada sebelum pembagian ini terbentuk karyawan yang dimiliki oleh Riau Televisi (Rtv) dituntut untuk mampu melakukan beragam *jobdesc* pekerjaan. Pada masa ini juga Riau Televisi (Rtv) mulai merubah *brand image* televisi *news* yang mereka bawa dengan menghadirkan beragam program acara lain yang lebih beragam. Pada tahun 2010 akhirnya Riau Televisi (Rtv) berhasil mendapatkan Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP) setelah sebelumnya melakukan siaran hampir 10 tahun lamanya.

Pada periode 2011-2017 dapat dikatakan sebagai masa-masa gemilang yang diraih oleh Riau Televisi (Rtv). Yang menjadi tolak ukur Riau Televisi (Rtv) memasuki masa gemilangnya pada periode ini dapat dilihat dari *cover area* yang semakin luas, pembangunan transmisi-transmisi di daerah, dan program yang semakin beragam.

Dalam mengakomodasi agar semakin banyak masyarakat di daerah Riau yang bisa menyaksikan siaran mereka, dibangunlah transmisi-transmisi di beberapa daerah di Riau. Nantinya transmisi-transmisi tersebut juga diberi kesempatan untuk memproduksi program mereka sendiri untuk disiarkan pada jam tertentu yang telah ditentukan. Transmisi-transmisi tersebut adalah Rohul Media Televisi, Rohil Media Televisi, Dumai Media Televisi, Bengkalis Media Televisi, dan Inhil Media Televisi.

Riau Televisi (Rtv) juga bekerja sama dengan Ninmedia untuk menyiarkan saluran mereka melalui satelit Chinasat. Sehingga saluran Riau Televisi (Rtv) dapat dinikmati di seluruh penjuru Indonesia dan beberapa negara tetangga dengan catatan penonton di rumah harus memiliki parabola mini dan *decoder* dengan kemampuan mpeg-4. Selain itu Riau Televisi (Rtv) juga bekerja sama dengan 11 perusahaan penyedia jasa layanan televisi kabel, sehingga masyarakat yang menggunakan jasa televisi kabel ini bisa menyaksikan saluran Riau Televisi (Rtv) melalui layar kacanya. Riau Televisi (Rtv) pun bisa dinikmati melalui *smartphone* dengan menggunakan *platform streaming* JPM Stream dan Kugo.

Selain cover area yang semakin luas, program yang dimiliki oleh Riau Televisi (Rtv) pada masa ini pun sangatlah beragam. Dari program-program tersebut, tidak sedikit yang mendapat perhatian dari masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya program-program ini merupakan program unggulan yang dimiliki oleh Riau Televisi (Rtv). Program-program tersebut diantaranya Detak Riau, Bursa Niaga, Musik+, Detak Melayu, Belaca, dan masih banyak lagi.

Lalu pada periode 2018-2020 dapat dikatakan sebagai periode sulit yang harus dihadapi oleh Riau Televisi (Rtv). Sebagai sebuah perusahaan televisi swasta, maka sudah sewajarnya Riau Televisi (Rtv) sangat bergantung pada iklan sebagai sumber pemasukan utama mereka. Namun sayangnya pada periode ini Riau Televisi (Rtv) kehilangan beberapa mitranya. Salah satunya adalah Lejel, yang dimana diketahui bahwa Lejel sangat membantu kas perusahaan, namun sayangnya mereka tidak menggunakan lagi jasa Riau Televisi (Rtv) untuk melakukan promosi.

Riau Televisi (Rtv) juga diketahui sangat mengandalkan kerja sama dengan pemerintah setempat, baik itu Pemerintah Provinsi Riau maupun pemerintah kab/kota di kawasan Riau. Kerja sama dengan pemerintah ini memegang porsi yang sangat besar, sekitar 60% - 70% kas perusahaan berasal dari kerja sama dengan pemerintah ini. Namun sayangnya, pada tahun 2018 terjadi defisit APBD dalam Pemerintah Daerah Provinsi Riau. Untuk mengatasi defisit tersebut maka dilakukanlah rasionalisasi anggaran, dan salah satu anggaran yang dirasionalisasikan adalah anggaran belanja media. Akibatnya Riau Televisi (Rtv) mengalami pengurangan pemasukan karena hal tersebut. Sebagai pihak yang sangat mengandalkan kerja sama dengan pemerintah, hal ini tentunya menjadi pukulan telak bagi Riau Televisi (Rtv). Keadaan semakin diperburuk ketika pandemi Covid-19 melanda.

## **Peranan Riau Televisi (Rtv) sebagai media lokal dalam melestarikan budaya Melayu di Provinsi Riau**

### **Pelestarian Bahasa Melayu di Provinsi Riau**

Bahasa Melayu diyakini sebagai bahasa ibu masyarakat Riau. Maka sudah selajaknya Bahasa Melayu tersebut dilestarikan, salah satu caranya adalah dengan menggunakannya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Namun kenyataannya Bahasa Melayu sekarang ini mulai tergeserkan dengan keberadaan Bahasa Indonesia. Tidak jarang dijumpai masyarakat setempat yang lebih fasih menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Melayu. Walaupun sejatinya Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, ini tidak berarti Bahasa Melayu yang merupakan identitas budaya masyarakat Riau dapat serta-merta ditinggalkan begitu saja. Ketergeseran Bahasa Melayu oleh Bahasa Indonesia ini terjadi karena penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih sering digunakan dalam ranah sekolah maupun dalam pertemuan-pertemuan resmi. Bahkan untuk dilingkungan rumah sudah sedikit sekali ditemui masyarakat yang masih menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.

Salah satu upaya yang paling mendasar yang dapat dilakukan oleh televisi lokal dan media massa lain untuk menjaga kelestarian budaya setempat adalah dengan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam program acara yang mereka miliki. Begitu pula yang Riau Televisi (Rtv) lakukan demi menjaga kelestarian Bahasa Melayu di Provinsi Riau yang saat ini semakin sedikit penuturnya. Riau Televisi (Rtv) menghadirkan program-program yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Program-program tersebut diantaranya Detak Melayu, Kampung Melayu Hangout, Berbual dalam Dendangan, dan Senandung Melayu. Secara tidak langsung, dengan penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar ini, diharapkan dapat menimbulkan kerinduan di hati masyarakat Riau dalam penggunaan bahasa Melayu sehingga mampu mendorong kesadaran berbahasa Melayu pada masyarakat. Dengan demikian diharapkan Bahasa Melayu tetap lestari keberadaannya, serta semakin banyak penuturnya, dan tidak habis dimakan zaman.

### **Pelestarian Kesenian Melayu di Provinsi Riau**

Kesenian Melayu adalah salah satu yang tidak bisa terlepas dari kebudayaan Melayu. Kesenian Melayu yang mengutamakan pada nilai-nilai kemelayuan menyebabkan seni tidak dapat

dielakkan sebagai jati diri orang Melayu. Sama halnya dengan bahasa Melayu, warisan budaya Melayu, khususnya warisan budaya tak benda ini dikhawatirkan juga terancam punah jika tidak dilestarikan keberadaannya dengan baik. Dengan demikian, sebagai televisi lokal yang berlokasi di Provinsi Riau, Riau Televisi (Rtv) tidak tutup mata atas kondisi ini.

Kontribusi Riau Televisi (Rtv) dalam melestarikan kesenian Melayu di Provinsi Riau dapat dilihat melalui program acara mereka yang mengusung tema kesenian Melayu. Salah satunya adalah program Senandung Melayu yakni program acara yang khusus menghadirkan lagu-lagu musik Melayu. Tidak hanya sampai disitu, program Senandung Melayu juga sering kali mengundang komunitas seniman Melayu serta budayawan sebagai bintang tamu. Diharapkan dengan adanya program Riau Televisi (Rtv) yang mengusung tema kesenian Melayu ini dapat mengobati rasa rindu masyarakat Riau akan budaya asli mereka, sekaligus menjadi media pengingat keberadaan kesenian Melayu tersebut agar tidak ditinggalkan.

### **Pelestarian Kuliner Melayu di Provinsi Riau**

Makanan merupakan salah satu keperluan mendasar yang diperlukan manusia dalam menjalankan kehidupan bersanding dengan sandang, dan papan. Namun siapa sangka makanan juga termasuk ke dalam bagian kebudayaan. Makanan bagi orang-orang Melayu bisa dikatakan sebagai salah satu identitas atau jati diri dalam mengenali budaya Melayu. Cita rasa yang terkandung dalam kuliner khas Melayu bisa dianggap sebagai cerminan budaya Melayu. Penamaannya pun sering dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan orang Melayu. Makanan khas melayu juga bisa menjadi media untuk mengenalkan Melayu ke khalayak luas. Biasanya jika suatu makanan memiliki cita rasa yang nikmat dan membekas, akan menimbulkan ketertarikan seseorang dalam mengenali Melayu lebih dalam.

Kontribusi yang Riau Televisi (Rtv) berikan dalam pelestarian kuliner Melayu bisa disaksikan melalui salah satu program acaranya yakni Kampung Melayu Hangout. Dalam program ini, kuliner-kuliner Melayu dibahas secara mendalam dengan visual yang menggugah selera. Selain memiliki potensi untuk memperkenalkan kuliner melayu, program Kampung Melayu Hangout juga berpotensi sebagai media promosi bagi pihak rumah makan atau restoran yang disambangi. Namun untuk sementara waktu program Kampung Melayu Hangout dihentikan produksinya mengingat demi mematuhi regulasi pemerintah dalam mengatasi penyebaran wabah virus Covid-19.

### **Pemberian Penghargaan Tokoh Budayawan Melayu**

Tumbuh kembang budaya Melayu di Provinsi Riau tidak bisa dilepaskan dari kehadiran sosok-sosok penting budayawan Melayu. Riau Televisi (Rtv) bersama dengan Yayasan Sagang, memberikan penghargaan tertinggi kepada insan-insan cemerlang Melayu sebagai bentuk apresiasi terhadap dedikasi yang telah diberikan oleh para budayawan dalam kehidupan kesenian Melayu melalui penghargaan Anugerah Sagang. Riau Televisi (Rtv) dalam hal ini berperan sebagai *media partner* dalam mensukseskan keberlangsungan acara tahunan Yayasan Sagang. Sebagai media partner Riau Televisi (Rtv) berperan sebagai media publikasi mulai dari pemberitaan, pengumuman nominasi, talk show, hingga menyiarkan malam puncak Anugerah Sagang.

### **SIMPULAN**

Riau Televisi (Rtv) yang berdiri pada tanggal 20 Mei 2001 didirikan atas beberapa alasan, yakni inspirasi yang didapatkan oleh pendiri Bapak Rida K Liamsi ketika melakukan kunjungan keluar negeri, pendirian televisi lokal ini juga dipilih sebagai bentuk ekspansi bisnis yang dilakukan oleh Riau Pos Group sekaligus sebagai wadah penyaluran semangat otonomi daerah yang dimiliki oleh insan-insan media lokal.

Selama perkembangannya sejak tahun 2001-2020, terjadi dinamika persoalan yang harus dihadapi oleh Riau Televisi (Rtv). Periode 2001-2010 dapat dikatakan sebagai masa merintisnya Riau

Televisi. Periode 2011-2017 dapat dikatakan masa keemasan yang dimiliki oleh Riau Televisi (Rtv). Periode 2018-2020 dapat dikatakan sebagai masa sulit yang harus dihadapi oleh Riau Televisi (Rtv)

Sebagai media lokal, Riau Televisi (Rtv) berdedikasi penuh dalam melestarikan budaya Melayu di Provinsi Riau melalui program informasi, edukasi, dan hiburan yang mereka miliki. Diluar dari program yang dimiliki, Riau Televisi (Rtv) juga aktif dalam mensukseskan pelaksanaan anugerah sagang. Sehingga peranan Riau Televisi (Rtv) dalam melestarikan budaya Melayu di Provinsi Riau dapat berupa pelestarian bahasa, kesenian, kuliner, dan pemberian penghargaan kepada para budayawan Melayu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anarbaja, S. (2011). Peran Televisi Lokal dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Informasi. *Global & Strategi, Edisi Khusus* , 269.
- Ermanita. (2017). Sinergitas Pembangunan Kebudayaan Melayu (Studi Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) Provinsi Riau). *JOM FISIP Vol 4 No 1* , 2.
- Hendrawan, B. (2013). Televisi Lokal : Antara Kepentingan Koorporat dan Fungsi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 2 No 1* , 6.
- Mulyana, D. (2001). Membangun TV Publik. *Mediator Vol 2 No 2* , 117.
- Pawardi, R. (2005). Penggunaan Media Televisi pada Kalangan Remaja Menuju Dewasa Awal di Yogyakarta. *Mediator Vol 6 No 1* , 83.
- Saputro, D. P., & Aji, G. G. (2018). Eksistensi TV Lokal dan Pelestarian Budaya (Studi Kasus pada Sigi TV Tulungagung). *Jurnal Mahasiswa Unesa Vol 1 No 2* , 104-105.
- Undang-Undang No 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran